

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu kebanggaan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia bukan hasil dari pemberian atau hadiah bangsa lain, melainkan merupakan hasil perjuangan dengan segala pengorbanan oleh seluruh rakyat dan bangsa Indonesia dengan cara merebutnya dari tangan penjajah. Tugas militer yang begitu berat dan kompleks dan untuk mewujudkan keberhasilan tugasnya, TNI dituntut berpegang teguh pada jati diri yang telah dimilikinya. Jati diri tersebut merupakan kode etik (pedoman hidup) atau akhlak bagi TNI. Pedoman sikap serta perilaku bagi setiap anggota TNI yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan bagi setiap prajurit TNI baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi. Jadi untuk menghadapi tantangan globalisasi arus reformasi dan tugas-tugasnya yang semakin berat, maka selain meningkatkan profesionalitas dengan kode etik yang dimilikinya, setiap prajurit TNI harus dibekali dengan iman dan taqwa dengan nilai-nilai moral yang baik serta akhlak yang mulia.

Akan tetapi pada umumnya masyarakat menganggap militer yang dilengkapi dengan akal dan senjata cenderung bertindak represif dan opresif dalam memaksakan kehendaknya kepada golongan lain, sehingga perlu ditaburkan dari kehidupan politik. Isu lain yang masih terkait adalah watak brutal dan beberapa aspek kehidupan militer. Banyak laporan yang

mengungkapkan cara-cara dimana unit-unit militer “melatih” calon tentaranya dengan tujuan untuk menjadikannya instrumen yang patuh. Meskipun salah satu fungsi dari penggemblengan awal ini adalah untuk menjadikan mereka mampu melakukan agresi yang terkontrol dalam pertempuran, terdapat banyak bukti akan terus berlangsungnya brutalitas dari kehidupan militer pada umumnya. Organisasi militer biasanya sangat otoriter personil yang berpangkat lebih rendah mempunyai resiko mendapatkan perlakuan sewenang-wenang oleh atau mendapat sanksi dan perwira yang lebih tinggi pangkatnya. (Lance Cast1e, 1999: 7)

TNI haruslah mempunyai sikap teguh dan tanggung jawab kepada perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang mana sikap teguh dan tanggung jawab keberadaan TNI sebagai bayangkara Negara, yang sekaligus menjadikan dirinya sebagai benteng atau perisai Negara dan masyarakat bangsa Indonesia. Hal ini bisa terwujud manakala TNI mampu menjunjung tinggi kepercayaan yang dilimpahkan rakyat dan bangsa Indonesia untuk menampilkan diri sebagai pengaman dan pengayom rakyat dan bangsa Indonesia yang diandalkan terhadap setiap bentuk propaganda, agitasi, infiltrasi, intrik, intervensi dan provokasi yang merugikan kepentingan rakyat dan bangsanya. Di samping itu, TNI harus memiliki semangat yang tinggi yaitu kesiapan diri untuk ikhlas berkorban, tidak mengenal menyerah, tahan menderita dan senantiasa mengutamakan kepentingan rakyat bangsa dan negaranya disamping kewaspadaan dan disiplin yang ketat, serta adanya kemauan,

kemampuan dan kesanggupan diri setiap prajurit TNI untuk meningkatkan profesionalisme. (Asren Nasution, 2003: 100)

Jendral besar Soedirman merupakan salah satu tokoh yang memiliki militansi yang tinggi, yaitu semangat tinggi, penuh gairah dan tangguh dalam berjuang tanpa mengenal menyerah sekaligus beliau juga seorang yang agamis. Dalam hal religiositas, pengaruh jendral besar Soedirman dapat dilihat dalam dua hal; Pertama, pengaruhnya secara institusional yaitu pengaruh pemikiran dan prinsip keberagamaannya dalam rumusan etika keprajuritan (sumpah prajurit, sapta marga, delapan wajib TNI, sebelas asas kepemimpinan TNI) dan pembentukan institusi pembinaan mental di lingkungan TNI. Kedua, pengaruhnya secara personal. Artinya sikap keberagaman jendral besar Soedirman menjadi suri tauladan bagi seluruh anggota TNI khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Munculnya lembaga pembinaan mental TNI tampaknya diawali dari prinsip jendral besar Soedirman yang ingin menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan TNI. Dalam pembinaan rohani misalnya berusaha menanamkan dan memelihara keyakinan pada setiap anggota TNI agar sadar sebagai insan hamba, Tuhan bahwa sebagai manusia ia selalu harus dapat menunjukkan pengabdian, secara baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam hubungan manusia dengan manusia. Tujuan lainnya yaitu berusaha untuk menumbuhkan kesadaran agar setiap anggota TNI memiliki perilaku, sikap mental dan budi pekerti yang bersendikan Pancasila sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karenanya nilai-nilai agama yang dipahami jendral besar Soedirman sangat banyak menjadi acuan dalam pembentukan lembaga pembinaan mental yang berdasarkan sikap kasad Nomor: SkepI69 1/VII/1986 tanggal 30 Nopember 1986 ditetapkan hari jadinya jatuh pada tanggal 25 Mei 1946, dengan tugas pokok mempertinggi moral dan moril tentara melalui, antara lain: mengadakan pidato-pidato keagamaan, memberi keterangketerangan keagamaan yang semuanya diperuntukkan dan ditujukan kepada segenap anggota angkatan perang. Hal ini perlu dilaksanakan mengingat kondisi keimanan atau keberagamaan seseorang bisa menebal dan menipis, tergantung dan pembinaannya. (Iman Munawir, 1987: 83)

Batalyon Zipur 9/kostrad merupakan satuan dibawah naungan devisi 1 kostrad, secara teknik dan taktik keberadaannya sudah sesuai dengan adanya peperangan itu sendiri. Dikarenakan fungsi Zipur itu sendiri pada awalnya merupakan praktek ilmu perang yang bersifat naluriah pada kondisi insidental yang membutuhkan keterampilan teknis semisal membuat jebakan, perangkap, menghancurkan lawan dan memfasilitasi kelancaran gerakan maju pasukan sendiri (kawan).

Dalam hal ini taktik zeni bukan / tidak dihadapkan pada taktik bagaimana mencari dan menghancurkan musuh dengan saling berhadapan langsung beradu senjata, teknik bertempur Zeni lebih menggunakan kemampuan teknis yang bersifat taktis untuk mendukung suksesnya kemenangan pasukan penyerbu (manuver). Walaupun dalam kondisi

peperangan yang tidak bisa diprediksi segala kemungkinannya atau karena sebab kebutuhan taktis yang diperlukan tidak menutup cela pada situasi tertentu mereka harus beradu senjata dengan musuh karena wilayah operasinya. Dengan mobilitas tinggi yang mengharuskan posisinya selalu dekat dengan pasukan penyerbu.

Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya seorang prajurit harus memiliki jiwa kesatria. Sebagai kekuatan utama yang menurut undang-undang No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara disebut sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan negara. Pada dasarnya seorang prajurit TNI adalah manusia biasa yang normal layaknya masyarakat Indonesia lainnya. Yang membedakan prajurit TNI dan masyarakat lainnya terletak pada masalah hak dan kewajiban yang harus dilakukannya. TNI mempunyai tugas dan peran ganda yang menyebabkan mereka harus memiliki keimanan dan ketahanan mental yang lebih kuat dan kokoh dibanding masyarakat lainnya, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap amanat yang diembannya dengan jujur, baik dan benar.

Dalam upaya pembinaan terhadap anggotanya Batalyon Zipur 9/Kostrad ujung berung memiliki wadah pembinaan mental. Ini bergerak dalam bidang kegiatan pembinaan mental khususnya pembinaan mental melalui kegiatan keagamaan. Adapun program yang dilaksanakan oleh Bataliyon Zipur 9/ Kostrad ujung berung dalam upaya membimbing mental, intelektual dan kesadaran beragama bagi anggota, diantaranya mewajibkan shalat berjamaah dzuhur dan ashar bagi semua anggota yang

bertugas di Bataliyon, bimbingan keagamaan melalui kultum setelah shalat berjamaah, bimbingan keagamaan, pelayanan bimbingan pranikah, melaksanakan program berkala seperti saat bulan ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya qurban, maulid nabi dan isra mi'raj.

Berdasarkan pada penelitian kali ini, keberhasilan pembinaan mental prajurit di Batalyon Zipur 9/Kostrad penulis tertarik dengan strategi yang diterapkan BINTAL di Bataliyon tersebut, maka dari itu penulis mengambil judul, **“Strategi Pembinaan Mental Prajurit Batalyon Zipur 9/ Kostrad Ujung Berung”**

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental di Batalyon Zipur 9/Kostrad ujung berung?
2. Apa saja jenis pembinaan mental yang dilaksanakan di Batalyon Zipur 9/Kostrad?
3. Bagaimana Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Mental di Batalyon Zipur 9/1 Kostrad?

## **C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan mental di Batalyon Zipur 9/Kostrad ujung berung.

2. untuk mengetahui jenis pembinaan mental yang dilaksanakan di Batalyon Zipur 9/Kostrad ujung berung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Mental Keagamaan di Kalangan Militer.

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya pengembangan bimbingan mental islam di kalangan prajurit TNI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi konselor atau pihak yang mempunyai perhatian terhadap upaya bimbingan mental. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan kajian dalam proses kegiatan pembinaan mental bagi instansi terkait khususnya di Batalyon Zipur 9/ Kostrad ujung berung.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dan seseorang baik dalam bentuk buku, kitab dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penulis akan memaparkan buku atau skripsi yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Kajian mengenai pembinaan mental keagamaan di kalangan Prajurit masih belum banyak ditemukan.

Dalam buku ataupun artikel-artikel masih belum banyak ditemukan karya-karya yang secara spesifik membahas tentang Strategi Pembinaan Mental Prajurit Batalyon Zipur 9/ 1 Kostrad Ujung Berung.

Untuk lebih memperjelas gambaran tentang penelitian ini, berikut ini merupakan ilustrasi dan beberapa literatur yang ada hubungannya dengan tema penelitian yang dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Imam Yahya, dalam bukunya “Tradisi Militer dalam Islam” yang didalamnya mencoba melakukan kajian analisis tentang militer dalam Islam. Yang mana perbincangan sekitar Islam dan militer seakan-akan sangat dipaksakan karena Islam adalah sebuah institusi keagamaan yang sarat dengan persoalan-persoalan profan. Sementara militer adalah sebuah institusi profesional yang terstruktur dalam setiap Negara.
2. Debbi M Nasution, dalam bukunya “Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya dalam Masa Rasulullah SAW” yang didalamnya menerangkan fungsi dan kedudukan militer dalam pandangan Islam, yang mana ajaran Islam memberikan inspirasi manusiawi dalam menangani masalah perang dan damai, dalam memelihara keamanan dan pertahanan serta integritas masyarakat (Negara) guna menciptakan kesejahteraan hidup warga masyarakat (Warga Negara).

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, adalah benar-benar penelitian yang



belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan judul, tema.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **A. Pembinaan Mental TNI**

Tentara Nasional Indonesia (atau biasa disingkat TNI) adalah nama sebuah angkatan perang dari negara Indonesia. Pada awal dibentuk bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kemudian berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan kemudian diubah lagi namanya menjadi seperti sekarang ini.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari tiga angkatan bersenjata, yaitu TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, dan TNI Angkatan Udara. TNI dipimpin oleh seorang Panglima TNI, sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan.

Sesuai UU TNI Pasal 7 ayat (1), Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Untuk itu maka prajurit TNI tersebut dituntut untuk memiliki mental dan fisik prima serta intelegensi yang berkualitas. Untuk mewujudkan mental dan fisik prima serta intelegensi yang berkualitas itu dibutuhkan Pembinaan-pembinaan khusus, termasuk Pembinaan Mental.

Maka dari itu sangat menarik bagi kami untuk mengamati proses pembinaan mental di TNI di

Pertahanan dan keamanan Indonesia adalah kesemestaan daya upaya seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan dan mengamankan negara demi kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pertahanan negara dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan dengan menyusun, mengerahkan, dan menggerakkan seluruh potensi nasional, termasuk kekuatan masyarakat diseluruh bidang kehidupan nasional secara terintegrasi dan terkordinasi. (S.Suwarsono,2001:128)

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seseorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Karl von Clausewitz (1780-1831) berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Sedangkan perang itu sendiri kelanjutan dari politik. Dalam abad ini konsep strategi tidak terbatas dalam peperangan saja akan tetapi konsep atau seni seorang dalam hal apapun diantaranya dari bidang ekonomi dan olahraga. Negara kesejahteraan menjadi pilihan pasti ketika para pendiri Negara dan para anak bangsa mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945, tertulis “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut

melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” (Sulastomo,2011:2)

Dalam suatu buku yang berjudul “Pembinaan Organisasi”, Thoha (1993:7) mengatakan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu pertama, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; dan kedua, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pengertian lain dikemukakan oleh Raharjo (2000:21), bahwa pembinaan dalam manajemen sumber daya manusia adalah upaya untuk menaikkan potensi dan kompetensi melalui pendidikan formal maupun informal. Pembinaan menurut pengertian di atas, bertujuan untuk menggali potensi dan kompetensi pegawai. Potensi dan kompetensi pegawai perlu terus dibina agar dapat meningkatkan kualitas kerja.

Sebelum kita membahas tentang definisi pembinaan mental meliputi “pmbinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.” (TNI, 2004:13)

Sedangkan “mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya.” (TNI, 2004:13)

Dengan demikian “Pembinaan mental Prajurit adalah segala usaha tindakan dan kegiatan Prajurit untuk membentuk, memelihara, serta memantapkan mental anggota Prajurit berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Doktrin Kartika Eka Paksi melalui pembinaan rohani, santiaji dan satikarma serta pembinaan tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.

Pembinaan rohani adalah pembinaan kondisi jiwa seseorang (Prajurit) untuk mempertinggi moral, budi pekerti yang luhur dengan memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dalam hubungan manusia dengan diri pribadinya.

Pembinaan Mental Ideologi adalah pembinaan kondisi jiwa seseorang (Prajurit) untuk membentuk kesatuan tabiat rohaniah yang mencerminkan tingkah laku dan perbuatan yang berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga.

Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan, adalah pembinaan mental prajurit TNI aspek kejuangan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan bangsa Indonesai umumnya dan TNI khususnya, dalam rangka mewujudkan Parajurit Saptamarga.

Pembinaan Mental Psikologi, adalah pembinaan yang berfungsi untuk membantu, memelihara, dan meningkatkan kondisi terhadap kompetisinya sebagai prajurit TNI agar mampu melakukan penyesuaian diri atas tuntutan tugas maupun peran dan tanggung jawabnya.

Sehingga prajurit tersebut tetap mampu melaksanakan tugas meskipun dalam situasi tugas yang penuh dengan tekanan dan ancaman serta tetap berpijak kepada kepribadian Prajurit.

B. Sasaran Pembinaan Mental TNI :

1. Prajurit TNI sebagai perorangan
2. Kesatuan TNI
3. Keluarga besar TNI
4. Lingkungan sosial tempat prajurit dan kesatuan itu berbeda

C. Upaya Pemeliharaan Kesehatan Mental Prajurit

Dalam menghadapi seorang yang mengalami gangguan kesehatan mental atau perilaku menyimpang, seorang komandan perlu memperhatikan:

1. Pertama-tama sebaiknya jangan menghadapi gangguan mental ini seorang diri. Seyogyanya meminta bantuan orang lain yang dianggap mengerti atau kalau mungkin meminta bantuan seorang ahli.
2. Tidak membiarkan si penderita tinggal seorang diri. Harus ditunggu dan dijaga sampai bantuan yang diperlukan tiba.
3. Bertindak tenang dan tidak tergesa-gesa. Tindakan cepat baru dilakukan, bila keadaan darurat dan ada hal-hal yang dianggap berbahaya.
4. Penting artinya memberikan semangat dan dorongan. Perlu diingat bahwa seorang yang mengalami gangguan akut hampir selalu dihinggapi rasa takut yang besar.

5. Gangguan pada seorang anggota militer, sebaiknya diatasi oleh anggota militer (berseragam). Selain dari pada itu, sedapat mungkin kerumunan orang dihindari (tidak menjadi tontonan).
6. Pertolongan khusus dari sahabat, keluarga penderita atau mereka yang dikenal oleh penderita akan besar manfaatnya. Pertolongan ini terutama untuk membantu pencegahan terhadap perilaku kekerasan atau yang merusak.
7. Jangan membohongi atau menipu si penderita. Jika kebohongan atau penipuan ini diketahui, akan lebih menyulitkan gangguan tersebut.
8. Jangan menakut-nakuti dengan menggunakan senjata. Ancaan senjata sangat tidak berrati bagi mereka yang mengalami gangguan akut. Jika senjata itu sampai berpindah tangan pada si penderita, akan sangat berbahaya. Senjata baru digunakan pada situasi yang benar-benar terdesak untuk menyelamatkan nyawa orang.
9. Jangan bertindak ceroboh dan melakukannya seornag diri. Dalam kondisi stress yang sangat emosional adakalanya beberapa saat penderita sukar didekati. Slein daripada itu, ada pula yang menunjukkan kekuatan luar biasa.
10. Jangan menghadapi kemarahan dan kebencian dengan kebencian pula. Hadapi kemarahan dan sikap permusuhan dengan sikap profesional, ialah tenang, obyektif dan menerima. Dapat ditanyakan, mengapa ia marah dan mengapa takut. Jika ia telah mau bercerita, kemarahan mungkin menurun.

11. angan berdebat dengan waham-wahamnya, tetapi juga tidak berarti menyetujuinya.
12. Jangan terkecoh oleh perbuatan yang tiba-tiba kembali ke realita.
13. Usaha bunuh diri harus ditanggapi dengan serius.
14. Harus yakin benar, bahwa fisik penderita tidak sakit, hubungi dokter untuk meyakinkan hal ini.
15. Buatlah catatan bila ada keluhan tentang seseorang atau kelompok orang yang diplot menentang dirinya.
16. Pelajarilah fasilitas-fasilitas di masyarakat yang dapat digunakan untuk menolong penderita dan keluarganya, terutama bila keadaan mendesak atau darurat.
17. Perlu diingat selalu, bahwa kebanyakan individu yang mengalami gangguan mental itu berada dalam keadaan akut.
18. Jangan menganggap enteng dan mempermainkan orang-orang yang dalam kesulitan.
19. Tetap memelihara rasa humor, terutama dalam situasi stress. (<https://anggunfidkombpi.wordpress.com/about/bimbingan/mental/makalah-perbandingan-dakwah/>)

Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Agustadi Sasongko Purnomo mengatakan, pembinaan mental sangat penting dan merupakan fungsi komando, artinya pembinaan mental prajurit yang

dipimpin menjadi tugas dan tanggung jawab komandan satuan, apapun kondisi mental, kepribadian dan karakter anggota yang dipimpin.

Menurut Kasad, pembinaan mental, pembinaan satuan dan pembinaan prajurit itu adalah proses, dan sebagai proses, pembinaan itu membutuhkan waktu, dan waktu untuk membina prajurit cukup panjang, untuk Tamtama dan Bintara hingga usianya 53 tahun dan untuk perwira hingga usianya 58 tahun. Sebagai Komandan Satuan selalu berhadapan dengan sejumlah anggota dan keluarganya yang menaruh perhatian dan harapannya kepada komandannya, atau pemimpinnya. Anggota dengan berbagai karakter, kepribadian dan kualitas mental yang dimilikinya juga suatu realitas yang dihadapi para Komandan Satuan. (Siswari, 2008:1)

Kasad menegaskan, bahwa pembinaan mental prajurit yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya para Komandan Satuan akan berlangsung sepanjang masa pengabdianya di TNI Angkatan Darat. Oleh karenanya, sebagai pemimpin yang baik, sebagai Komandan Satuan yang senantiasa peduli dengan kemajuan satuan yang dipimpinnya, dan sebagai perwira yang konsisten dengan sumpahnya Budhi Bhakti Wira Utama, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, jangan pernah menyerah untuk membina prajurit yang dipimpin menjadi semakin baik hari demi hari. “Satu hal yang harus diingat, jangan pernah menyalahkan pihak lain manakala kalian gagal atau belum berhasil membina anggota, lakukan terus dan terus, lakukan dengan ketulusan, begitulah pemimpin yang menjalankan kepemimpinan lapangan”. (Siswari, 2008:2).



Dalam hal profesionalitas keprajuritan, Jenderal TNI Agustadi Sasongko Purnomo mengharapkan, bahwa tugas membangun profesionalitas anggota adalah tugas dan tanggung jawab para perwira sebagai Komandan Satuan. Profesionalitas yang akan dibangun itu memerlukan biaya dan alat peralatan yang memadai, tetapi janganlah keterbatasan yang dimiliki menjadi alasan untuk tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat, inovatif dan kreatif dalam hal metode yang dilakukan untuk memelihara dan bila mungkin untuk meningkatkan profesionalitas anggota. (Siswari, 2008:1)

Menurut Prayitno tujuan umum, bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya). Berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya). Berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. (Yahya Imam,1999:114)

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Zipur 9/Kostrad Ujung Berung yang beralamat di Jl. Ah. Nasution N0.26 Bandung. Dengan alasan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, ada relevansi antara kajian disiplin ilmu dengan rencana penelitian tentang pembinaan mental.

### 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

Whitney (1960) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Sehingga penulis melakukan penelitian sosial dengan menggunakan metode studi komparatif melihat judul yang diangkat bersifat secara luas atau umum.

### 3. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data mengenai: 1) faktor-faktor yang melatarbelakngi pembinaan mental (BINTAL) 2) konsep atau strategi mental (BINTAL) 3) Relevansi antara pembinaan mental (BINTAL) dengan bimbingan konseling islam.

#### 4. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan, pada tahapan ini ditentukan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari beberapa anggota Bataliyon Zipur 9/Kostrad yang akan memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang tidak berhubungan secara langsung dengan penelitian yaitu buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Sumber ini merupakan sumber yang bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat

serta memberikan penjelasan mengenai sumber-sumber data primer.

#### 5. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data tergantung pada jenis data dan sumber data yang diperlukan.

- a. Interview (wawancara), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).
- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung dengan teliti terhadap permasalahan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

#### 6. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Serta prosesnya berjalan sesuai rencana diantaranya :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

